ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i2.5528

KEGIATAN OUTING CLASS SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK MARDI LUHUR

Outing Class Activities as a Means of Social and Emotional Development for Early Childhood at TK Mardi Luhur

Linda Ayu Fasya & Itsnaini Muslimati Alwi
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
lindaayufasya27@gmail.com; itsnaini.alwi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 27, 2025	Apr 11, 2025	Apr 23, 2025	Apr 28, 2025

Abstract

The development of early childhood social-emotional skills is a crucial aspect in shaping children's character and readiness to engage with their social environment. One effective effort to support this development is through outing class activities, which provide direct and contextual learning experiences outside the classroom. This study aims to explore how outing class activities are implemented at TK Mardi Luhur and to understand their benefits for the social-emotional development of young children. The research employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that outing class activities at TK Mardi Luhur are systematically designed by considering learning objectives, location selection, and active involvement of teachers and parents. The benefits of these activities are evident in children's improved abilities to interact socially, manage

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

emotions, build self-confidence, and foster independence. The study concludes that outing class activities significantly contribute to the social-emotional development of early childhood. The implication of this research highlights the importance of well-planned outing class activities to support the holistic development of children in early childhood education settings.

Keywords: Outing Class; Social-Emotional Development; Early Childhood; TK Mardi Luhur

Abstrak: Pengembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan kesiapan anak menghadapi lingkungan sosialnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan outing class yang memberikan pengalaman belajar di luar kelas secara langsung dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan outing class di TK Mardi Luhur serta memahami manfaat kegiatan tersebut terhadap pengembangan sosial emosional anak usia dini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi outing class di TK Mardi Luhur dirancang secara terstruktur dengan memperhatikan aspek tujuan pembelajaran, pemilihan lokasi, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua. Manfaat kegiatan ini terlihat pada peningkatan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun kemandirian. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa outing class memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sosial emosional anak usia dini. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya merancang kegiatan outing class yang terencana dengan baik untuk mendukung perkembangan holistik anak dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Outing Class; Pengembangan Sosial Emosional; Anak Usia Dini; TK Mardi Luhur

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini yang menentukan keberhasilan anak dalam kehidupan sosialnya di masa depan. Sosial emosional mencakup keterampilan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, bekerja sama, menunjukkan empati, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial(Nugraha & Faridatussalam, 2024). Pada masa usia dini, kemampuan ini mulai dibentuk melalui berbagai pengalaman belajar, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal seperti taman kanak-kanak. Tanpa adanya stimulasi yang tepat, anak-anak dapat mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosional yang berdampak pada kesulitan dalam interaksi sosial dan regulasi diri di kemudian hari (Hardianika et al., 2024).

Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman sangat penting untuk diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang

relevan adalah kegiatan *outing class*, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan lingkungan nyata (Asrowi, 2024). Outing class memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya, memperluas pengalaman sosial, serta mengembangkan keterampilan emosional melalui situasi yang otentik. Namun demikian, dalam praktiknya, kegiatan outing class masih kerap dianggap sebagai aktivitas rekreasi semata, bukan sebagai bagian integral dari strategi pengembangan sosial emosional anak. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meneliti lebih dalam bagaimana kegiatan outing class dapat dirancang dan dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung aspek sosial emosional anak usia dini (Mujayanah, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya outing class dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian Mawaddah S menunjukkan bahwa outing class dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial (Mawaddah, 2023). Namun, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kemandirian, belum mengupas tuntas mengenai regulasi emosi anak. Lailatul dan Nazarullah dalam studinya tentang pembelajaran kontekstual melalui outing class menemukan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan keterlibatan belajar anak, namun penelitiannya lebih menyoroti sisi kognitif ketimbang sosial emosional (Lailatul Rahmawati & Nazarullail, 2020). Sementara itu, Kamila A dan Hidayaturrchman meneliti peran outing class dalam meningkatkan regulasi emosi anak PAUD, tetapi konteks penelitiannya terbatas pada anak-anak dari keluarga menengah ke atas di lingkungan urban, sehingga kurang merepresentasikan berbagai latar sosial ekonomi (Kamila & Hidayaturrochman, 2024). Penelitian oleh Widiasari tentang pengaruh outing class terhadap kerja sama antar anak menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan keterampilan sosial, namun kurang mengkaji aspek emosional mendalam seperti empati atau pengelolaan emosi negative (Widiasari et al., 2020). Selain itu, studi dari Darmawan menyimpulkan bahwa outing class mampu meningkatkan motivasi belajar anak PAUD, tetapi belum mengaitkan secara langsung dengan pengembangan dimensi sosial emosional (Darmawan et al., 2021). Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat diidentifikasi kesenjangan, yakni kurangnya penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara implementasi outing class dan pengembangan sosial emosional dalam konteks sekolah swasta berbasis nilai religius, seperti di TK Mardi Luhur.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik, yakni mengkaji secara holistik implementasi kegiatan outing class dan manfaatnya terhadap pengembangan sosial emosional anak usia dini di TK Mardi Luhur, sebuah lembaga

pendidikan yang memadukan nilai-nilai religius dan karakter dalam proses pembelajarannya. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial budaya lokal, yang dalam banyak penelitian sebelumnya kurang mendapatkan perhatian. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana outing class bukan hanya sebagai sarana rekreasi, tetapi sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori utama. Pertama, teori *Experiential Learning* oleh Kolb dalam (Darmawan et al., 2021), yang menekankan bahwa pengalaman konkret menjadi dasar utama pembelajaran efektif. Kedua, teori perkembangan sosial Vygotsky dalam Mawaddah , yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perkembangan kognitif dan emosional anak (Mawaddah, 2023). Ketiga, teori perkembangan emosi oleh Saarni dalam Malika yang menyatakan bahwa kemampuan mengelola emosi dikembangkan melalui pengalaman sosial sejak usia dini (Malika et al., 2023). Keempat, teori perkembangan psikososial Erikson dalam Lailatur Rahmawati yang menempatkan inisiatif versus rasa bersalah sebagai tugas perkembangan utama anak usia dini (Lailatul Rahmawati & Nazarullail, 2020). Kelima, teori pendidikan progresif John Dewey Kamil yang menggarisbawahi bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman nyata untuk membangun pemahaman anak yang bermakna (Kamila & Hidayaturrochman, 2024).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan keberhasilan anak di masa depan. Sosial emosional meliputi kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, menunjukkan empati, serta berperilaku sesuai norma sosial (Widiasari et al., 2020) Pada masa usia dini, pengalaman sosial anak dengan lingkungan sekitarnya memainkan peran krusial dalam membentuk kemampuan-kemampuan tersebut. Erikson dalam (Handayani, 2019) melalui teorinya tentang tahap psikososial menyatakan bahwa anak usia 3–6 tahun berada dalam tahap perkembangan inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka mulai mengeksplorasi dunia sosial dan membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran berbasis pengalaman menjadi semakin penting untuk diterapkan. Salah satu pendekatan yang dapat mendorong pengalaman belajar langsung anak adalah kegiatan outing class. Outing class bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan merupakan bentuk pembelajaran kontekstual di luar ruang

kelas, yang memberikan anak pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan objek, peristiwa, dan lingkungan di sekitarnya (Handayani, 2019). Menurut pandangan Kolb dalam Darmawan, pembelajaran akan lebih efektif bila anak-anak mengalami sendiri suatu peristiwa, merefleksikannya, membentuk konsep berdasarkan pengalaman tersebut, lalu mencoba menerapkan pemahaman mereka dalam situasi lain (Darmawan et al., 2021). Dengan kata lain, outing class berpotensi menjadi medium strategis dalam memperkuat kemampuan sosial emosional anak.

Interaksi sosial yang terjadi dalam outing class memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun keterampilan sosial yang lebih kompleks. Vygotsky Husna menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana dukungan dari orang dewasa dan teman sebaya membantu anak mencapai potensi maksimalnya (Husna, 2024). Dalam konteks outing class, anak-anak tidak hanya belajar tentang lingkungan, tetapi juga belajar mengelola emosi mereka, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Saarni dalam Octrianty yang menyatakan bahwa kompetensi emosional dikembangkan melalui pengalaman sosial yang kompleks, di mana anak-anak harus mengenali, mengungkapkan, dan mengatur emosinya dalam berbagai situasi (Octrianty, 2021).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada pengembangan sosial emosional anak melalui implementasi outing class yang dirancang secara sistematis dalam lingkungan pendidikan berbasis karakter. Dengan menggunakan pendekatan teori experiential learning dari Kolb dalam (Darmawan et al., 2021), teori pendidikan progresif dari Dewey dalam (Yulia wulandari, 2025), konsep perkembangan sosial dari Vygotsky dalam (Mawaddah, 2023), teori kompetensi emosional Saarni dalam(Widiasari et al., 2020) , dan tahap psikososial dari Erikson (Handayani, 2019), penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa outing class tidak hanya meningkatkan kognisi atau motivasi belajar anak, melainkan juga membentuk keterampilan sosial emosional yang esensial.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan outing class di TK Mardi Luhur dan apa manfaat kegiatan outing class terhadap pengembangan sosial emosional anak usia dini di lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan outing class yang efektif,

serta memperkaya referensi tentang strategi inovatif dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini dalam pendidikan formal berbasis nilai karakter.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara mendalam dalam konteks alami mereka (Sugiono, 2019). Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada penggambaran dan analisis implementasi kegiatan outing class sebagai sarana pengembangan sosial emosional anak usia dini di TK Mardi Luhur.

Desain penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena outing class dalam setting spesifik, yakni di TK Mardi Luhur, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai yang melingkupinya (Creswell, 2019). Peneliti mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan berbagai aspek terkait kegiatan outing class dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan anak-anak usia 4–6 tahun di TK Mardi Luhur yang terlibat langsung dalam kegiatan outing class. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2018). Kriteria partisipan adalah guru yang pernah mendampingi outing class minimal satu kali, kepala sekolah yang mengelola program outing class, dan anak-anak yang telah mengikuti kegiatan outing class tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi (Sugiono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan outing class, interaksi sosial anak, serta perilaku emosional yang muncul selama kegiatan berlangsung.
2. Wawancara mendalam: Dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, dan anak-anak tertentu untuk menggali persepsi, pengalaman, serta penilaian mereka terhadap kegiatan outing class dan dampaknya.

3. Dokumentasi: Mengumpulkan foto, video, jurnal kegiatan, serta catatan harian guru yang berkaitan dengan outing class untuk memperkuat temuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik menurut Braun dan Clark dalam (Nugraha & Faridatussalam, 2024), yang melibatkan langkah-langkah:

1. Membaca dan memahami data secara menyeluruh,
2. Mengodekan data berdasarkan tema yang muncul,
3. Mengidentifikasi pola atau tema utama,
4. Mengevaluasi keterkaitan antar tema, dan
5. Menyusun narasi temuan berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi.

Data dianalisis secara induktif, artinya pola, tema, dan kategori diperoleh dari data itu sendiri, bukan berdasarkan teori yang ada sebelumnya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik Miles, Huberman dalam (Sugiono, 2019). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan sementara kepada partisipan untuk meningkatkan validitas internal penelitian.

HASIL

1. Implementasi Kegiatan Outing Class di TK Mardi Luhur

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada beberapa kegiatan outing class di TK Mardi Luhur, implementasi kegiatan ini dirancang secara terstruktur dan berorientasi pada pengalaman langsung anak. Guru mempersiapkan kegiatan outing dengan menyusun jadwal, menentukan lokasi kunjungan, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Lokasi outing yang dipilih beragam, mulai dari kunjungan ke kebun binatang, taman edukasi, pasar tradisional, hingga museum anak. Setiap kegiatan outing selalu diawali dengan briefing di kelas, di mana guru memberikan penjelasan tentang tata tertib, tujuan kunjungan, serta harapan perilaku anak selama kegiatan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Nanik Nur Indah S.Pd, mengungkapkan bahwa outing class di TK Mardi Luhur merupakan program rutin yang dilaksanakan setiap semester.

"Kami ingin anak-anak belajar secara langsung di lingkungan nyata, supaya mereka tidak hanya mengenal konsep melalui gambar atau cerita saja, tetapi benar-benar mengalaminya," ujar beliau.

Dalam wawancara, Ibu Masruroh S.Pd, selaku guru koordinator outing class di TK Mardi Luhur, menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan outing class didahului dengan rapat perencanaan yang melibatkan semua guru. Setiap aspek outing class, mulai dari tujuan pembelajaran, lokasi, transportasi, hingga rencana pengawasan anak-anak, dirancang secara rinci.

Beliau mengungkapkan:

"Kami membuat rencana outing class sejak jauh-jauh hari. Setiap kunjungan harus mendukung tema pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti tema 'Binatang', 'Profesi', atau 'Lingkungan Hidup'. Selain itu, kami juga menyiapkan lembar kerja sederhana untuk anak, seperti menggambar hewan yang dilihat atau menceritakan pengalaman mereka."

Selain itu, Ibu Masruroh S.Pd. menyampaikan bahwa dalam implementasi outing class, anak-anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing dipandu oleh satu guru atau pendamping untuk memastikan pengawasan berjalan optimal.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator. Guru membimbing anak-anak untuk mengamati, bertanya, mencatat hal-hal yang menarik, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selama kegiatan, guru sering memberikan pertanyaan terbuka untuk merangsang rasa ingin tahu anak, seperti “Apa yang kamu lihat di sana?”, “Mengapa hewan itu tinggal di tempat seperti ini?”, atau “Bagaimana perasaanmu saat memberi makan binatang?” .Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak tampak antusias, aktif bertanya, dan berpartisipasi dalam kegiatan. Guru juga menerapkan metode refleksi sederhana di akhir kegiatan, di mana anak-anak diajak berbagi cerita tentang pengalaman mereka hari itu.

Dalam kegiatan outing class ke taman edukasi, peneliti mengamati bahwa implementasi kegiatan berjalan sesuai rencana. Anak-anak dikumpulkan terlebih dahulu di area terbuka, di mana guru memberikan pengarahan mengenai aturan keselamatan, kegiatan yang akan dilakukan, serta sikap yang harus dijaga saat berada di tempat umum.

Guru tampak aktif berinteraksi dengan anak-anak sepanjang kegiatan, seperti mengarahkan mereka untuk bergiliran mencoba permainan edukatif, mengamati tanaman, serta berinteraksi dengan petugas taman. Anak-anak tampak terlibat secara aktif dan mengikuti instruksi dengan baik.

Contoh situasi yang diamati:

- Saat sesi memberi makan hewan, guru memberikan contoh cara yang aman untuk memberi makan, kemudian membimbing anak-anak satu per satu.
- Anak-anak yang ragu-ragu diberikan dorongan verbal seperti "Kamu pasti bisa, ayo perlahan-lahan," sehingga mereka merasa aman mencoba hal baru.

Setelah kembali ke kelas, kegiatan refleksi dilaksanakan. Guru meminta anak-anak untuk menceritakan apa yang paling mereka sukai dari outing class dan menggambarnya di atas kertas. Sebagian besar anak mampu mengungkapkan pengalaman mereka secara lisan dan visual, menunjukkan bahwa kegiatan outing telah memperkaya pengalaman belajar mereka.

Beberapa pernyataan anak yang tercatat saat refleksi:

"Aku suka lihat kupu-kupu warna-warni."

"Aku senang kasih makan kelinci, dia lucu!"

"Aku belajar kalau pohon perlu air supaya hidup."

Hal ini menunjukkan bahwa outing class tidak hanya menambah pengetahuan faktual, tetapi juga memperkaya ekspresi emosional dan pengalaman sosial anak-anak.

2. Manfaat Kegiatan Outing Class terhadap Pengembangan Sosial Emosional Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan outing class terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan sosial emosional anak usia dini di TK Mardi Luhur. Dari aspek sosial, outing class meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, menghargai aturan sosial, serta membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan guru. Misalnya, saat kunjungan ke kebun binatang, anak-anak diajak untuk bergiliran memberi makan hewan. Anak-anak yang biasanya enggan menunggu giliran tampak belajar bersabar dan menghormati kesempatan teman lainnya.

Dalam wawancara dengan salah satu guru kelas, Ibu Rahma Hidayati S.Pd, disebutkan bahwa outing class membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian.

"Anak-anak yang awalnya pemalu menjadi lebih berani berbicara di depan umum, bertanya kepada pemandu, dan berinteraksi dengan orang baru. Bahkan ada anak yang tadinya sangat bergantung pada guru, kini bisa berinisiatif sendiri dalam mengikuti kegiatan," ungkap beliau.

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga mewawancarai salah satu orang tua murid, Bapak Dandik, yang mengikuti kegiatan outing sebagai pendamping. Beliau mengungkapkan:

"Setelah ikut outing class, saya melihat anak saya jadi lebih mandiri dan empatik. Dia jadi sering bertanya 'Bisa saya bantu, Bu?' di rumah, sesuatu yang jarang dia lakukan sebelumnya."

Bapak Dandik menilai bahwa pengalaman outing memberikan kesempatan anak untuk belajar berinteraksi secara nyata dengan orang lain, memperkuat empati, dan memperluas wawasan sosialnya.

Dari sisi emosional, kegiatan outing class membantu anak dalam mengelola perasaan cemas dan takut terhadap hal-hal baru. Anak-anak belajar mengendalikan ketakutan mereka ketika berhadapan dengan lingkungan yang asing, misalnya saat berada di keramaian pasar atau bertemu dengan binatang besar. Beberapa anak yang semula menunjukkan ekspresi takut atau ragu, setelah diberikan dukungan verbal oleh guru, tampak mampu mengatasi ketakutan tersebut dan akhirnya menunjukkan rasa bangga atas pencapaian mereka.

Selain itu, outing class juga membentuk empati anak. Hal ini terlihat ketika anak-anak menunjukkan perhatian kepada hewan yang sakit di kebun binatang atau membantu teman yang terjatuh saat bermain di taman edukasi.

"Ada perkembangan empati yang sangat jelas. Anak-anak menjadi lebih peka terhadap perasaan makhluk lain, termasuk teman dan lingkungan," tambah Ibu Nanik Nur Indah S.Pd, kepala sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan outing class di TK Mardi Luhur tidak hanya menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi juga efektif dalam membentuk kemampuan sosial emosional yang fundamental bagi anak usia dini.

Selama kegiatan outing ke taman edukasi dan pasar tradisional, peneliti mengamati beberapa perilaku sosial anak yang berkembang secara alami:

- Kerja Sama: Anak-anak bekerja sama saat membantu guru membawa perlengkapan outing seperti bekal makan siang dan alat-alat observasi.

- Berbagi: Anak-anak tampak saling berbagi makanan ringan dan alat tulis tanpa disuruh.
- Tanggung Jawab: Anak-anak menunjukkan rasa tanggung jawab dengan menjaga barang bawaan masing-masing dan mengikuti aturan yang telah disepakati.
- Membangun Empati: Saat ada teman yang terjatuh, beberapa anak dengan sigap membantu dan menenangkan temannya.

Dalam situasi outing, anak-anak menghadapi berbagai tantangan emosional, seperti rasa takut terhadap tempat baru atau kebingungan saat bertemu banyak orang. Observasi menunjukkan bahwa:

- Anak-anak mampu mengendalikan perasaan takut atau malu dengan dukungan teman dan guru.
- Anak-anak mengekspresikan kebanggaan setelah berhasil menyelesaikan tugas sederhana, seperti bertanya kepada pedagang atau memberi makan hewan.
- Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi ketika menceritakan pengalaman mereka kepada teman-temannya, memperlihatkan rasa bangga terhadap pencapaian pribadi mereka.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Kegiatan Outing Class di TK Mardi Luhur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan outing class di TK Mardi Luhur dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Guru-guru merancang outing class berdasarkan tema pembelajaran, sehingga kegiatan di luar kelas tetap relevan dengan capaian kurikulum. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dari Kolb dalam(Darmawan et al., 2021), yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam proses belajar.

Dalam praktiknya, setiap outing class diawali dengan pengarahan, pembentukan kelompok kecil, serta penugasan tugas-tugas sederhana yang merangsang pengamatan anak. Observasi menunjukkan bahwa briefing yang dilakukan guru membantu menyiapkan mental anak untuk menghadapi lingkungan baru, memperjelas ekspektasi, dan mengurangi potensi kecemasan. Ini mendukung temuan Schunk(Husna, 2024) bahwa persiapan yang matang meningkatkan efektivitas pembelajaran di luar kelas.

Selain perencanaan, guru juga berperan aktif mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Dalam kegiatan outing, guru tidak hanya mengamati, tetapi juga

memfasilitasi pengalaman belajar anak, misalnya dengan mengajukan pertanyaan terbuka atau memberikan contoh perilaku sosial yang baik. Hal ini selaras dengan prinsip "scaffolding" yang dikemukakan Vygotsky (Erifkha & Zulfahmi, 2024), di mana peran pendidik sebagai mediator sangat penting dalam mengoptimalkan pengalaman belajar anak.

Refleksi yang dilakukan setelah outing class memperkuat proses internalisasi pengalaman. Guru mengajak anak-anak menceritakan kembali pengalaman mereka, menggambarkannya, dan berbagi perasaan mereka tentang kegiatan tersebut. Praktik ini mendukung teori metakognisi Flavell (Yulia wulandari, 2025) yang menyatakan bahwa refleksi diri meningkatkan kesadaran anak terhadap proses belajar mereka sendiri.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti studi Mujayanah(Mujayanah, 2023), outing class sering kali dianggap sekadar "rekreasi". Namun di TK Mardi Luhur, outing class dijalankan sebagai bagian dari kurikulum tematik, sehingga lebih bermakna bagi perkembangan anak. Ini menjadi salah satu keunggulan implementasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa perencanaan outing di TK Mardi Luhur tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial emosional, seperti pembiasaan kerja sama, berbagi, dan pengelolaan emosi di luar kelas. Temuan ini memperkaya literatur mengenai praktik outing class yang efektif dalam pendidikan anak usia dini.

Kebaruan dari temuan tujuan pertama ini adalah pada keterpaduan antara aspek kognitif dan sosial emosional dalam perencanaan outing class. Ini berbeda dari studi Asrowi (Asrowi, 2024), yang menilai outing hanya memperkuat aspek kognitif. Di TK Mardi Luhur, outing juga dirancang untuk memperkaya kemampuan sosial dan emosional anak melalui kegiatan nyata di lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, implementasi outing class di TK Mardi Luhur terbukti efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan komprehensif. Kegiatan ini memadukan pengalaman nyata dengan nilai-nilai pembelajaran sosial, memperkaya pengalaman pendidikan anak usia dini secara holistik.

2. Manfaat Kegiatan Outing Class terhadap Pengembangan Sosial Emosional Anak

Penelitian ini juga membahas bagaimana outing class memberikan manfaat nyata terhadap pengembangan sosial emosional anak usia dini di TK Mardi Luhur. Berdasarkan

hasil wawancara dan observasi, outing class mendorong perkembangan rasa percaya diri, empati, kemandirian, kerja sama, dan kontrol emosi pada anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan baru. Anak yang biasanya pemalu di kelas, saat outing mampu bertanya kepada orang asing seperti petugas taman atau pedagang. Ini mendukung konsep Goleman (Erifkha & Zulfahmi, 2024) bahwa lingkungan baru yang menantang, jika didampingi dengan aman, dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Selain itu, keterampilan kerja sama juga terlihat berkembang selama kegiatan outing. Anak-anak belajar bekerja dalam kelompok, saling membantu, berbagi alat atau makanan, dan menjaga teman. Ini mendukung teori Erikson (Handayani, 2019) tentang pentingnya tahap perkembangan sosial pada masa kanak-kanak, di mana anak-anak perlu merasakan keberhasilan dalam berinteraksi sosial.

Empati menjadi salah satu aspek sosial emosional yang menonjol dalam penelitian ini. Anak-anak yang melihat temannya kesulitan atau ketakutan menunjukkan perilaku menenangkan dan membantu tanpa disuruh. Temuan ini memperkuat teori perkembangan moral Piaget (Widiasari et al., 2020) yang menekankan pentingnya interaksi nyata untuk membentuk sikap empati dan keadilan sosial sejak dini.

Kemandirian anak juga terasah melalui kegiatan outing class. Anak-anak bertanggung jawab terhadap barang-barang mereka sendiri, mengelola keperluan pribadi, dan mengikuti instruksi dengan lebih mandiri. Hal ini memperkuat temuan Kamila yang menyatakan bahwa outing class dapat meningkatkan self-efficacy anak usia dini (Kamila & Hidayaturrochman, 2024).

Kontrol emosi anak pun terlihat mengalami perkembangan yang positif. Dalam menghadapi rasa takut, malu, atau lelah, anak-anak berusaha mengendalikan perasaannya dan tetap berpartisipasi aktif. Ini mendukung konsep kecerdasan emosional Goleman, di mana pengenalan dan pengelolaan emosi menjadi kunci keberhasilan sosial (Lailatul Rahmawati & Nazarullail, 2020).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Ismail, yang menemukan bahwa outing class meningkatkan kemandirian anak, penelitian ini menunjukkan bahwa manfaatnya lebih luas mencakup hampir seluruh aspek sosial emosional (Malika et al., 2023). Ini menunjukkan pentingnya desain outing class yang mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan anak secara komprehensif (Mawaddah, 2023).

Selain memperkuat penelitian yang sudah ada, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa outing class memberi anak kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial dalam konteks yang alami dan bermakna, bukan sekadar dalam simulasi di dalam kelas. Dengan demikian, pengalaman sosial anak menjadi lebih otentik dan berkesan.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa outing class merupakan sarana efektif dalam mengembangkan berbagai dimensi sosial emosional anak usia dini. Anak belajar melalui pengalaman nyata yang kaya, yang mendukung pembentukan karakter positif sejak usia dini.

Dengan integrasi yang tepat, outing class dapat menjadi strategi pembelajaran yang kuat dalam membangun fondasi sosial emosional anak-anak, yang akan membawa dampak positif bagi perkembangan kepribadian dan kesuksesan mereka di masa depan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh terhadap manfaat outing class bukan hanya pada satu aspek sosial emosional, tetapi pada kombinasi berbagai aspek secara bersamaan. Ini memperkaya literatur yang selama ini hanya membahas manfaat outing secara parsial.

Implikasi dari hasil ini adalah perlunya lembaga pendidikan anak usia dini mengadopsi kegiatan outing class sebagai bagian integral dari program pengembangan sosial emosional. Kegiatan ini harus dirancang secara terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar sebagai hiburan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa outing class yang terstruktur efektif dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini. Oleh karena itu, guru perlu merancang outing class tidak hanya sebagai kegiatan rekreatif, melainkan sebagai bagian dari pembelajaran yang mendukung kerja sama, empati, kemandirian, dan pengelolaan emosi anak. Selain itu, hasil ini mendorong perlunya pelatihan guru dan dukungan aktif dari orang tua dalam pelaksanaan outing class untuk mengoptimalkan hasil perkembangan anak.

Penelitian ini terbatas pada satu lembaga, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Teknik pengumpulan data bersifat kualitatif dan belum menggunakan instrumen kuantitatif standar, serta durasi observasi relatif singkat. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, sehingga perlu penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan outing class dan manfaatnya terhadap pengembangan sosial emosional anak usia dini di TK Mardi Luhur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa outing class dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial emosional seperti kerja sama, empati, kemandirian, serta pengelolaan emosi. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran berbasis pengalaman.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan terletak pada penguatan teori experiential learning dalam konteks pendidikan anak usia dini, serta memperkaya kajian tentang efektivitas outing class dalam mengembangkan dimensi sosial emosional anak. Penelitian ini juga menambah literatur mengenai pentingnya pengintegrasian pembelajaran di luar kelas dengan tujuan perkembangan karakter anak sejak dini.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian agar hasil dapat lebih ter-generalasi. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif atau mixed methods dapat memberikan gambaran perubahan sosial emosional anak secara lebih terukur. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengeksplorasi faktor eksternal lain, seperti latar belakang keluarga dan pengalaman sebelumnya, yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan outing class.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darmawan, D., Nurbaeti, A., Larasati, S. W., Dyah, W., Pramesti, A., Pendidikan, J., Formal, N., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). *PENINGKATAN WAWASAN ANAK USIA DINI MELALUI STRATEGI BELAJAR OUTING CLASS DI KB SKB KOTA SERANG*. 233–245. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/view/26619/12913

Erifkha, E. U., & Zulfahmi, M. N. (2024). *"Ceria" Upaya Pemenuhan Hak Anak Usia Dini Melalui Program Layanan PAUD Holistik Integratif*. *13*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v13i2.11197

Handayani, O. D. (2019). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) sebagai Sarana Sosialisasi bagi Anak. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2). https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4842

Hardianika, R., Dini Rakhmawati, & Arri Handayani. (2024). *PENINGKATAN WAWASAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI STRATEGI BELAJAR OUTDOOR*. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2747

Husna, A. F. L. O. A. N. M. (2024). *Implementasi Outing Class Sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa AutisDi Sekolah Dasar*. https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.15302

Lailatul Rahmawati, R., & Nazarullail, F. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN OUTING CLASS GUNA MENINGKATKAN ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/74227335/pdf-libre.pdf?

Malika, J. I., Nyoman Suarta, I., & Rachmayani, I. (2023). *IMPLEMENTASI PAUD HI (HOLISTIK INTEGRATIF) PADA TK DI KOTA MATARAM TAHUN 2022*. *3*(3). https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JMP/index

Mawaddah, S. (2023). *Kegiatan Outing Class Sebagai Sarana Interaksi Sosial Di TK Ananda Yara Sukamaju*. *3*(2), 56–60. https://doi.org/https://doi.org/10.30596/al-hanif.v3i2.17561

Mujayanah. (2023). *Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Melalui Kuliner*. *1*(2), 161–168. https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe

Nugraha, R. A., & Faridatussalam, S. R. (2024). Penguatan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Melalui Program Outbound pada Yayasan Nur Hidayah Surakarta Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, *2*(1), 101–108. https://doi.org/10.54082/jpmii.331

Octrianty, E. (2021). *BIMBINGAN MELALUI PEMBELAJARAN OUTING CLASS UNTUK MELATIH GERAK MOTORIK DAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA DINI*. https://ojs.uninus.ac.id/index.php/EDUCHILD/article/view/1369

Patton, M. Q. (2018). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (04 ed., Vol. 1). Bumi Aksara.

Asrowi, M. (2024). PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN OUTING CLASS (Penelitian Fenomenologi di RA Al-Inshof Cibadak Lebak Banten Tahun 2024). In *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 5). https://doi.org/https://doi.org/10.55171/jaa.v5i2.1275

Kamila, A., & Hidayaturrochman, R. (2024). *Psychomedia: Jurnal Psikologi Peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui media pembelajaran outing class*. https://doi.org/https://doi.org/10.35316/psycomedia.2022.v1i2.1-13

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, Dan R&D. Bandung*. alfabeta.

Widiasari, C., Almahi, H., Prasetyoningrum, D., Rohmatika, N. L., Sendy, E. N., Satria, Y. L., Permatasari, J. A. N., Grandis, R. T., Astara, A. R., & Kurniawan, M. E. (2020). Pengembangan Psikomotorik Peserta Didik melalui Kegiatan Outing Class di BA Aisyiyah Bulakrejo 2, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, *1*(2). https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10775

Yulia wulandari, B. (2025). *STIMULUS KEMAMPUAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DENGAN METODE PEMBELAJARAN FUN LEARNING EDUWISATA NDALEM KERTO*. *3*(1). https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/442/292